

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7)

Juhri Jaelani¹, Tatang Hidayat², Istianah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

E-mail : juhrijaelani@upi.edu¹ ; tatanghidayat@arraayah.ac.id² ;
224041011@mhs.uinsaid.ac.id³

Submitted : 8 – 4 – 2022 Accepted : 21 – 12 -2022 Published : 30 – 12 – 2022

Abstract

Learning in a thriving life setting has a dialectic of change that never stops, giving rise to many speculations regarding the characteristics of ideal educators and learners. This study aims to describe the values of education based on the analytical study of surah Al-Muddaṣṣir verses 1-7. This research uses a qualitative approach with a literature method. The data collection technique in this study uses a descriptive analysis method by reading, understanding and analyzing Surat Al-Muddaṣṣir starting from letters, vocabulary (mufrodad) to the verses. The results showed that the Qur'an contains many educational messages in human life. Among other things, it explains the characteristics of educators and students who are ideal in the teaching and learning process. Educators and students must have sincere, clean and sincere intentions when they want to start learning. Educators and participants must also be clean from all kinds of dirt and uncleanness. As well as from all liver diseases, namely envy, hasud, arrogant spite and so on.

Keywords: Qur'an; Al-Muddaṣṣir; Education; Islamic Education; Learning

Abstrak

Pembelajaran dalam tatanan kehidupan yang berkembang memiliki dialektika perubahan yang tidak pernah berhenti, sehingga menimbulkan banyak spekulasi terkait karakteristik pendidik dan peserta didik yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan berdasarkan studi analisis surat Al-Muddaṣṣir ayat 1-7. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan membaca, memahami dan menganalisis Surat Al-Muddaṣṣir mulai dari huruf, kosa kata (*mufrodad*) hingga ayat-ayatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an banyak memuat pesan-pesan pendidikan dalam kehidupan manusia. Di antaranya menjelaskan tentang karakteristik pendidik dan peserta didik yang ideal dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dan peserta didik harus memiliki niat yang tulus, bersih dan ikhlas ketika hendak memulai pembelajaran. Pendidik dan peserta juga harus bersih dari semua jenis kotoran dan najis. Serta dari semua penyakit hati, yakni iri, hasud, dengki sombong dan lain sebagainya.

Kata kunci: Al-Qur'an; Al-Muddaṣṣir; Pendidikan; Pendidikan Islam; Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Keistimewaan itu terletak pada adanya sebuah benda dalam organ tubuh manusia yang disebut dengan otak. Otak manusia memiliki fungsi untuk berfikir, menelaah, memahami dan menganalisa segala fenomena yang ditemui oleh lima panca indera manusia. Dalam dimensi lain, sedikit banyak sesungguhnya manusia memiliki sebuah potensi kemiripan dengan binatang dan tumbuhan, yakni sama-sama mengalami perkembangan organ tubuh, sama-sama bergerak dan tumbuh. Adapun yang membedakan hidup manusia dan hidup makhluk lainnya adalah bahwa dalam struktur kehidupan manusia, ada sebuah standar yang mengatur pola berhubungan dengan yang lain sehingga berjalan lebih teratur.¹ Standar tersebut merupakan suatu proses yang harus ditempuh melalui pendidikan atau pembelajaran.

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pendidikan adalah proses menyiapkan penerus muda yang bisa menjalankan tujuan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia secara efektif dan efisien.² Konsep pendidikan membutuhkan adanya perenungan yang sangat serius dan pemikiran yang bersifat ilmu yang bisa direalisasikan dengan mudah. Sebab tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur kehidupan berdasarkan tuntunan Islam dan bisa merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah baik di kehidupan individu maupun bersama-sama.³

Lebih lanjut lagi, pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu; pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Sebab itu pendidikan dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁴

¹ Munirah, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Auladuna; Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4 No. 2, December 2017, pp. 39-47, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a4.2017>.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenial Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001).

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

⁴ Syahidin, *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah* (Bandung: UPI Press, 2019).

Oleh karena itu, pentingnya sebuah pendidikan sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq semenjak wahyu pertama diturunkan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* di Gua Hira bukanlah perintah untuk mengerjakan salat ataupun puasa, akan tetapi berisikan perintah untuk membaca.⁵ Membaca dapat diartikan sebuah proses memahami ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an:

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan” (QS. Al-'Alaq).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban atau perintah Allah untuk membina dan mendidik manusia menjadi pribadi yang utuh. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun menurut Hamalik (2002) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual) serta proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Sedangkan Tobroni dalam Salmiwati (2019) konsep pembelajaran dalam Islam menggunakan beberapa pendekatan di antaranya: *Tilawah*; menyangkut kemampuan membaca. *Ta'lim*; terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). *Tarbiyah*; menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh. *Ta'dib*; terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). *Tazkiyah*; terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dan *Tadrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).⁷

Maka berkaitan dengan konsep pembelajaran dalam Islam, salah satunya tercermin di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Muddassir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۝^١ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمْنُنِ تَسْتَكْبِرُ ۝^٢
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝^٣

⁵ Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim”. *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018, pp. 20-21, <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1625.g1307>.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002).

⁷ Salmiwati, “Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, April 2019, pp 34-45, <http://dx.doi.org/10.15548/mrb.v2i1.327>.

1) Wahai orang yang berkemul (berselimut), 2) Bangunlah, lalu berilah peringatan, 3) Dan Tuhanmu agungkanlah, 4) Dan pakaianmu bersihkanlah, 5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, 7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Qs. Al-Muddassir: 1-7).

Penelitian terhadap isi kandungan surat Al-Muddassir ayat 1-7 pernah dilakukan oleh Marpuah (2017) tentang kriteria pendidik dalam sudut pandang Al-Qur'an surat Al-Muddassir ayat 1-7. Dalam penelitian tersebut disebutkan, seorang pendidik yang ideal dapat dilihat dari beberapa aspek. Di antaranya, kedisiplinan, keahlian, bersemangat, bijaksana, berpenampilan jasmani yang bersih dan menarik, bersih secara batiniah, berakhlakul karimah, penyayang, pemaaf, bijaksana, rendah hati dan ulet (tidak mudah menyerah).⁸

Penelitian terhadap isi kandungan surat Al-Muddassir juga pernah dilakukan oleh Fuad (2019) yang mengangkat tema studi surah Al-Muddassir tentang bimbingan dakwah dalam kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa surat Al-Muddassir mengandung bimbingan dakwah secara sistematis, mendasar dan komprehensif. Lebih lanjut lagi, hasil dakwah akan lebih maksimal dan efektif jika dakwah dilakukan sesuai dengan bimbingan Allah pemberi tugas dakwah dalam Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Muddassir.⁹

Tetapi dari kedua penelitian yang telah disebutkan di atas, masih belum menjelaskan isi kandungan surat Al-Muddassir secara mendetail terkait dari konsep pembelajaran Islam. Penelitian yang dilakukan Marpuah (2017) hanya terfokus terhadap kriteria dari seorang pendidik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2019) hanya membahas konsep dakwah dalam Islam yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah atau da'i.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di mana penelitian ini lebih terfokus terhadap nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau peserta didik. Karena seorang pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran kepada

⁸ Marpuah, "Kriteria Pendidik dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat Al-Muddassir Ayat 1-7", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 2 No. 11, November 2017, pp 91-105, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literat/article/view/260>.

⁹ Mohamad Nur Fuad, "Studi Surat Al-Muddassir tentang Bimbingan Dakwah dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili". *An-Nida: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 8 No. 2, Maret-Agustus 2019, pp 45-72, <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/15/15>.

murid. Prestasi paling tinggi bagi seorang pendidik adalah bukan pada tersampainya ilmu pengetahuan pada siswa, namun lebih kepada dikuasainya ilmu tersebut oleh siswa. Namun di luar daripada itu, pendidik juga diarahkan untuk membentuk siswanya agar memiliki nilai tinggi dalam memberikan standarisasi nilai kelulusan pembelajaran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.¹⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif memiliki landasan berupa filsafat postpositivisme, objek penelitian ini memiliki kondisi alamiah, peneliti yang berkarakter triangulasi, analisis data yang induktif, juga hasil yang cenderung menekankan pada makna general.¹¹ Dalam penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini termasuk ke dalam metode *tajribi*, yakni metode penelitian yang menggunakan metode ilmiah.¹²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lain sebagainya.¹³ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis induktif, yakni analisis yang berangkat dari data yang telah dikumpulkan dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Simpulan umum disini dapat berupa kategorisasi ataupun proposisi.¹⁴ Di antara teknik analisisnya, peneliti mencoba membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis serta membandingkan dan mengkomparasikan dengan teori yang berkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran.

Adapun sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.¹⁵ Sumber primer dalam penelitian ini berdasarkan dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan surat Al-Muddaṣṣir ayat 1-7. Di

¹⁰ Nana Saodih dan Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2007).

¹² Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam," *Tadrib* 4, no. 2 (2018): 225–45.

¹³ Septiani, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik* (Purwokerto: In Repository IAIN Purwokerto, 2019).

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

antaranya, yakni; Al-Tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maragi.¹⁶ Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada, berupa literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.¹⁷ Sedangkan sumber atau data sekunder dalam penelitian ini diambil dari artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ١ فُمْ فَأَنْذِرْ ٢ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ٥ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ
٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ٧

1) Wahai orang yang berkemul (berselimut), 2) Bangunlah, lalu berilah peringatan, 3) Dan Tuhanmu agungkanlah, 4) Dan pakaianmu bersihkanlah, 5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, 7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Qs. Al-Muddaṣṣir: 1-7).

1. Analisis Kata atau *Mufradat*

الْمُدَّثِّرُ : Kata ini terambil dari kata ادثر *iddaṣṣara*. Kata ini apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali sekali, yaitu: pada ayat pertama surat ini. *iddaṣṣara* berarti mengenakan دثار yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut).¹⁸ Al-Muddaṣṣir yaitu orang yang berselimut pakaiannya. Maksudnya menutup diri dengan pakaiannya untuk tidur atau untuk menghangatkan diri.¹⁹

فُمْ : Kata ini terambil dari kata قوم *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Namun setiap kata dari akar tersebut diartikan sebagai "melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya".²⁰ *Qum* dapat diterjemahkan berdirilah. Namun

¹⁶ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 225–49, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>.

¹⁷ Mansur, "Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserat Didik di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pasat Palu". *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 14 No. 2, Juli 2019, pp 88-93, <https://doi.org/10.31934/jurnal%20iqra.v14i2.909>.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

perspektif lain mengartikan bangkitlah. Secara umum, kata yang tersusun atas *qa wa ma* berarti “melaksanakan sesuatu dengan sempurna dalam berbagai seginya.”²¹

فَاتَذَرُ : Huruf ف merupakan suatu bentuk penegasan sekaligus perintah. Adapun kata نذر berasal dari kata نذر *nadzara* yang mempunyai banyak arti, antara lain sedikit, awal sesuatu, dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan peringatkanlah.²² Peringatkan kaummu akan azab Allah jika mereka tidak beriman.²³

كَرَّ : *rabbaka* (Tuhanmu) pada ayat di atas disebutkan mendahului kata كَبَّرَ *kabbir* (agungkan). Pada ayat tersebut selain di samping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga bahkan lebih penting untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi Allah semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain Allah.²⁴

ثِيَابِكَ : ثياب adalah bentuk jamak dari kata ثوب makna tersebut, digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna, antara lain hati, jiwa, usaha, badan, budi, pekerti keluarga, dan istri.²⁵ Sedangkan huruf ك menunjukkan kepunyaan atau kepemilikan dalam arti pakaian yang sedang digunakan.

فَطَهِّرْ : طهر adalah bentuk perintah dari kata طهر yang artinya membersihkan hati dari kotoran.²⁶ فَطَهِّرْ “Bersihkan dirimu dari perbuatan-perbuatan tercela dan perbaikilah ia dari hal-hal yang buruk”. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran.²⁷

الرُّجْزُ : الرُّجْزُ dengan pada *ra* atau الرُّجْزُ dengan kasrah pada *ra*, keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Mayoritas ulama tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut dan mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhalal. Pendapat ini dipelopori oleh Ubaidah. Sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf ز pada kata ini dapat dibaca dengan س dengan demikian kata

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

ar-rijz sama pengertiannya dengan الرُّجْز (dosa), dengan demikian, kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, siksa atau dosa.²⁸

فَاهْجُرَ : *Fa-uhjur* terambil dari kata هَجَرَ *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Dari kata ini dibentuk kata hijrah, karena Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Makkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata هَاجِرَةٌ berarti tengah hari karena pada saat itu pemakai bahasa ini meninggalkan pekerjaannya akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.²⁹

تَمْنُنٌ : *Tamnun* terambil dari kata مَنَّ *manna* yang dari segi asal pengertiannya berarti memotong. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai حَبْلٌ مَنِينٌ *habl manin* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus. Pemberian yang banyak dinamai مَنَّةٌ *minnah* karena ia mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada Bani Isra’il dinamai الْمَنَّ *al-mann* karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan, menyebut-nyebut pemberian dinamai مَنَّ *mann* karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberinya.³⁰

فَاصِبٌ : *Shabr* (sabar) diartikan sebagai menahan, baik secara fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun nonmaterial, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Akar kata *shabr*, diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain yang berarti menjamin juga dengan seperti pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya. Akar kata itu terbentuk pula kata yang berarti gunung yang tegar dan kukuh atau awan yang berada di atas awan yang lainnya sehingga menaungi apa yang ada di bawahnya.³¹

وَلِرَبِّكَ : *Wa li Rabbika* yang diterjemahkan dengan karena Tuhanmu saja. Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan oleh Nabi semata-mata karena Allah Swt, bukan karena sesuatu yang lain. Ayat ini melalui kalimat *wa li Rabbika* ingin menegaskan

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apa pun hasil yang dapat dicapai akibat ketabahan dan kesabaran tersebut.³²

2. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik dalam Kandungan Surat *Al-Muddaṣṣir*

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ

1) Wahai orang yang berkemul (berselimut), 2) Bangunlah, lalu berilah peringatan.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan Nabi yang sedang berbaring atau tertidur dengan menggunakan selimut. Orang yang sedang menggunakan selimut dia pasti sedang merasakan sesuatu di dalam tubuhnya, baik itu kedinginan ataupun yang lainnya. Sedangkan menurut tafsir al-Azhar bahwa bangunlah dan mulailah lancarkan tugas yang dipikulkan ke atas dirimu. Sejak ini engkau tidak dapat berdiam diri lagi. Jalan sudah telentang di hadapanmu, lalu “peringatkanlah”. Sampaikanlah peringatan itu kepada kaum engkau. Sekarang yang terpenting lebih dahulu ialah mempersiapkan diri, bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan yang harus diketahui oleh manusia.³³

Konsep pembelajaran pada ayat ini bahwa kata “*qum*” (bangunlah) menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik tidak boleh malas dan berpangku tangan. Tetapi pendidik harus semangat untuk menyampaikan risalah Allah baik ketika di kelas maupun di luar kelas.

Pendidik tidak hanya semangat di dalam memberikan pembelajaran ketika di kelas. Tetapi, pendidik juga harus kuat fisiknya. Maka untuk itu pendidik harus kuat tidak boleh lemah. Lemah disini adalah lemah fisik. Sehingga kurang mempunyai keberanian dalam berbuat. Oleh karena itu, sifat pemberani adalah sifat tegas bagi seorang pendidik untuk menyalurkan aspirasinya tanpa ada rasa takut demi menyampaikan risalah.³⁴

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۚ

3) Dan Tuhanmu agungkanlah.

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

³⁴ Akmal Jawi, *Kompetensi Guru Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

Menurut tafsir al-Azhar bahwa sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* meneruskan langkah, bangun, dan memberikan peringatan kepada kaumnya. Hendaklah terlebih dahulu dia mengingat akan Tuhannya. Hendaklah Tuhan itu diagungkan dan dibesarkan. Karena perintah untuk bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan itu adalah datang langsung dari Tuhan sendiri. Semuanya ini terjadi atas kehendakNya. Manusia-manusia yang hendak diberi peringatan adalah makhluk Tuhan, dan Nabi yang diutus adalah utusan Tuhan. Karena perintah datang dari Tuhan, supaya pekerjaan berhasil dan berjaya, hendaklah terlebih dahulu berkontak dengan Tuhan. Karena hasil atau tidaknya usaha ini tergantung kepada pertolongan Tuhan juga. Mengagungkan dan membesarkan Tuhan adalah puncak dari kejayaan hidup. Kita tidak berarti apa-apa dan alam sekeliling pun tidak ada artinya apa-apa dan semuanya kecil belaka. Yang besar adalah Yang Agung hanya Tuhan, "Allahu Akbar".³⁵

Konsep pembelajaran dari ayat ini adalah memerintahkan pendidik untuk mempunyai sifat tawaduk dengan cara mengagungkan Allah dengan selalu bertakbir, menyerahkan segala urusan kepada Allah, mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Ketika seseorang mengagungkan Allah, pada hakikatnya seseorang tersebut harus menyetarakan antara sikap lahir dan batinnya.³⁶

Seorang guru yang sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan. Dengan kesombongannya guru juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal itu disebabkan dirinya jauh dari para muridnya. Guru tidak dekat dengan peserta didik. Padahal dengan kedekatan tersebut, guru dapat mengetahui problem dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik dan hal-hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan. Dengan demikian, guru juga tidak akan dapat mengetahui apa saja yang guru butuhkan untuk mengevaluasi metode pendidikan dan kembali menyusun informasi serta menerapkannya. Selain itu, para murid juga tidak akan merasa nyaman berada bersama guru yang sombong. Mereka tidak akan mau menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal inilah yang menyebabkan faedah yang mereka dapat dari guru seperti ini sangatlah sedikit.³⁷

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk* (Jakarta: Gema Insan, 2014).

³⁷ Fuad Asy-Syallhub, *Guruku Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

4) Dan pakaianmu bersihkanlah.

Dalam Kementerian Agama (2011) kitab Al-Qur'an dan tafsirnya bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* supaya membersihkan pakaian. Makna membersihkan pakaian menurut sebagian ahli tafsir adalah sebagai berikut:

Pertama, membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, dan selain beribadah sunnah hukumnya. Ketika sahabat Ibnu Abbas ditanya orang tentang maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa firman Allah tersebut berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan. Jadi menyucikan pakaian adalah membersihkannya dari najis dan kotoran. Pengertian yang luas lagi, yakni membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain, sebab dalam pakaian, tubuh, dan lingkungan yang kotor banyak terdapat dosa. Sebaliknya dengan membersihkan badan, tempat tinggal, dan lain-lain berarti berusaha menjauhkan diri dari dosa. Begitulah Islam mengharuskan para pengikutnya untuk selalu hidup bersih, karena kebersihan jasmani mengangkat manusia kepada akhlak yang mulia. Kedua, membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala watak dan sifat yang tercela. Khusus buat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, ayat ini memerintahkan beliau menyucikan nilai-nilai *nubuwwah* (kenabian) yang dipikulnya dari segala yang mengotorinya (dengki, dendam, pemaarah, dan lain-lain).

Kebersihan menjadikan seseorang lebih mulia bagi orang yang melihatnya, orang-orang yang ada di sekitar kita akan memberikan dampak positif terhadap bagaimana cara kita berpakaian yang bersih, rapih dan sopan. Hal itu juga sering yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ketika hendak salat, beliau selalu membersihkan sela-sela dari giginya terlebih dahulu dengan menggunakan semacam urat kayu atau siwak. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga sering memakai yang harum-harum, terutama ketika akan pergi mengerjakan sembahyang Jum'at.³⁸

Konsep pembelajaran pada ayat ini, pendidik dan peserta didik hendaknya menjaga kebersihan baik itu jasmani maupun rohani. Kebersihan jasmani dimulai dari memakai pakaian yang bersih ketika mengajar dan bagi peserta didik memakai seragam yang bersih ketika berangkat ke sekolah. Sedangkan kebersihan rohani membersihkan dari segala penyakit hati seperti riya, sombong, hasud, dengki dan lain sebagainya.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

Dengan demikian, seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidik disyaratkan harus mempunyai jasmani (fisik) yang sehat dan rapi, karena dengan jasmani yang sehat dan rapi guru dapat menjalankan pembelajaran dengan baik.³⁹ Sedangkan sehat rohani adalah pendidik harus memiliki keimanan dan ketakwaan dalam mendidik anak. juga bisa diartikan suatu kondisi yang berhubungan dengan hati atau batin seseorang. Kesehatan rohani tidak dapat tercapai apabila jasmani tidak sehat, sehat jasmani merupakan pengantar kesehatan rohani.⁴⁰

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝

5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.

Menurut tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur bahwa tinggalkanlah semua perbuatan maksiat dan perbuatan dosa yang menyebabkan kamu mengalami siksaan. Bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok keutamaan membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan semua hal yang diharamkan.⁴¹

Konsep pembelajaran dari ayat ini, pendidik dan peserta didik hendaknya meninggalkan segala perbuatan dosa atau semua yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*, karena ilmu pengetahuan dan petunjuk Allah tidak akan diberikan kepada mereka-mereka yang berbuat dosa. Perbuatan dosa erat kaitannya dengan lemahnya keimanan dan hati yang kotor.

Ibnu Taimiyah dalam Rochman (2009) menyebutkan ada tiga hal yang bisa dijadikan sebagai obat penyakit hati:

Pertama, Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalamnya terdapat keterangan-keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasehat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

³⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)* (Depok: Prenadamedia Group, 2018).

⁴⁰ Siti Nur Intan, *Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Mudassir Ayat 1-7* (Semarang: In Repository UIN Walisongo Semarang).

⁴¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid AnNur Jil IV* (Jakarta: Cakrawala, 2011).

Kedua, amal saleh, sebagai obat penyakit hati. Menurutnya, hati membutuhkan pemeliharaan supaya dapat berkembang dan bertambah baik menuju kesempurnaan dan kebaikan, sebagaimana tubuh memerlukan makanan yang bergizi. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk mencegah badan dari hal-hal yang dapat membawa pada kemudharatan. Badan tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa memberinya hal yang bermanfaat dan mencegahnya dari hal yang memudaratkannya.

Ketiga, meninggalkan maksiat, sebagai obat penyakit hati. Menurutnya, perbuatan keji dan munkar tak ubahnya seperti campuran kotoran dalam badan dan seperti benalu bagi tanaman. Oleh karena itu apabila badan telah bersih darinya maka sehatlah badan tersebut. Demikian pula hati, apabila orang telah bertobat dari dosa-dosa, seolah-olah orang telah menyucikan dari segala yang hal buruk. Oleh sebab itu, apabila hati telah bertobat dari segala dosa, maka akan kembalilah kekuatan hati dan siap untuk menjalankan amalan baik, di samping juga beristirahat dari segala hal yang sifatnya buruk.⁴²

Dengan demikian, pendidik dan peserta didik agar memiliki kesucian hati, bersih jiwanya dan terjauh dari sifat-sifat kotor seperti dengki, takabur, dan sebagainya dengan membaca Al-Qur'an, melakukan amal saleh, dan meninggalkan maksiat.⁴³ Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْتَرُ ۖ

6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa janganlah kamu menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikan, berapa pun banyaknya, janganlah memandang pemberian itu terlalu banyak, tetapi anggaplah apa yang telah diberikan itu hanya sedikit saja. Firman ini mendorong kita untuk bermurah tangan (suka bersedekah).⁴⁴

Konsep pembelajaran pada ayat ini, seorang pendidik dan peserta didik tidak dianjurkan untuk mengungkit-ungkit atau menyebut hasil dari apa yang telah dilakukan dan diperbuatnya. Artinya seorang pendidik hendaknya memiliki hati yang ikhlas dalam mengharapkan balasan dari manusia baik berupa pujian, sanjungan, upah dan lain sebagainya. Begitu pun seorang peserta didik hendaknya selalu memiliki niat dan hati

⁴² Kholil Lur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2009, pp 195-221, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.123>.

⁴³ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁴⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjud An-Nur Jil IV* (Jakarta: Cakrawala, 2011).

yang ikhlas di dalam menuntut ilmu serta tidak berharap apapun kecuali keridhoan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Islam mengajarkan, hendaknya setiap guru melandasi dirinya dalam mendidik para muridnya dengan niat yang benar, yaitu ikhlas semata-mata mencari ridha Allah, bukan mencari imbalan materi, gaji, jasa, pujian, ketenaran, kedudukan atau lainnya, yang datang dari selain Allah. Jika kemudian dia mendapat imbalan gaji misalnya, pastilah gaji itu digunakannya untuk mempermudah jalan meraih keridhan Allah. Jadi tidak dijadikannya sebagai tujuan (*ghayah*) tetapi justru dijadikan sebagai sarana (*wasilah*) untuk menuju lebih tinggi, yaitu keridhan Allah. Hal ini perlu dicamkan oleh setiap guru, dalam mengajarkan ilmunya.⁴⁵

Dengan demikian, seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar. Dan berkata tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya. Dan tidak dilarang seorang pendidik belajar dari muridnya. Pendidik harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perkataan, lemah lembut.⁴⁶

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۖ

7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Ada beberapa bentuk sabar yang ditafsirkan dari ayat di atas, diantaranya: 1) sabar dalam melaksanakan perbuatan taat, sehingga tidak dihindangi kebosanan, 2) sabar menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi musuh, 3) sabar ketika menghadapi cobaan dan ketetapan Allah, 4) sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil, seperti yang diperlihatkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.⁴⁷

Sedangkan menurut Tafsir al-Azhar bahwa diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa awak adalah utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan umat yang engkau datangi adalah hamba Allah.⁴⁸

⁴⁵ Mangun Budiayanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Jakarta: Widya Jakarta, 2011).

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

Konsep pembelajaran pada ayat ini, pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki hati yang sabar dalam berbagai persoalan yang dihadapi ketika mengajar dan belajar. Sabar merupakan kunci keberhasilan dari sesuatu yang dijalani, sabar juga merupakan salah satu karakteristik dari seorang mukmin yang baik. Menurut Al-Ghazali (1986) guru harus sabar dalam menghadapi cobaan, tahan derita, dan tabah dalam taat kepada Allah.

Dengan demikian, guru dituntut memiliki jiwa kesabaran yang tinggi. Dengan jiwa yang demikian ini maka guru tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan. Rintangan yang dihadapi guru seperti, menghadapi para anak didik yang memiliki karakter berbeda dan kepribadiannya masing-masing. Tidak semua anak didik adalah pribadi yang rajin, tekun, dan memperhatikan pelajaran. Tidak sedikit yang justru kerap menampilkan aksi-aksi negatif, semisal mengganggu temannya, usil dalam proses belajar-mengajar, tidak memperhatikan penjelasan guru dan malas belajar.⁴⁹

D. SIMPULAN

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dimulai dari memilih karakteristik seorang pendidik dan peserta didik yang baik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Surat Al-Muddaṣṣir ayat 1-7 menyebutkan pendidik dan peserta didik harus memiliki jiwa yang semangat, rendah hati, bersih secara lahiriah maupun batiniyah, ikhlas dan sabar. Hal mendasar ini yang sering dilupakan di dalam proses belajar-mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran sering kali tidak tercapai sesuai dengan harapan.

⁴⁹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1986). *Minhajul Abidin (Wasiat Imam Al-Ghazali) terj. Zakaria Adham*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Arif, M. (2018). *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim*. Jurnal Ansiru PAI, 20.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Masjid AnNur Jil IV*. Jakarta: Cakrawala.
- Asy-Syalhub, F. (2006). *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenial Baru*. Jakarta: Kalimah.
- az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir jilid 15, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk*. Jakarta: Gema Insan.
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakhrudin, A. U. (2009). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fuad, M. N. (2019). *Studi Surat Al-Muddassir tentang Bimbingan Dakwah dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*. An-Nida: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 45.
- Hamalik, O. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamka. (1985). *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbullah, S. N. (2018). *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*. Depok: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib* 4, no. 2 (2018): 225–45.
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 225–49. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>.
- Intan, S. N. (2019). *Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Mudassir Ayat 1-7*. Semarang: *In Repository* UIN Walisongo Semarang.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Mansur. (2019). *Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserat Didik di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Pasat Palu*. Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 53-67.
- Marpuah. (2017). *Kriteria Pendidik dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat Al-Muddassir Ayat 1-7*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 91.
- Munirah. (2017). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 39.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Departemen, A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta: Widya Jakarta.
- Rochman, K. L. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- Salmiwati. (2019). *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 42.
- Septiani. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Shihab, Q. (1992). *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Shihab, Q. (2010). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Bandung: UPI Press.